

Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis

Talitha Hasnabila Firjatullah

Departemen Guidance and Counseling
Universitas Negeri Surabaya

Siti Dwi Yasinta

Departemen Guidance and Counseling
Universitas Negeri Surabaya

Inggit Widyanika

Departemen Guidance and Counseling
Universitas Negeri Surabaya

Bakhrudin All Habsy

Departemen Guidance and Counseling
Universitas Negeri Surabaya

E-mail: talitha.23195@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Psychoanalysis is a theory developed by Sigmund Freud where it is said that past experiences affect a person in the present. This research uses a literature review approach by collecting information from credible and relevant sources related to the topic discussed. Data collection by tracing, reviewing, and understanding the sources of journal writing that has been made previously from the last ten years. The results of the study show an explanation of Sigmund's theory which divides the level of consciousness into three, namely id, ego, and superego, which are the three elements that result in inner drive and give birth to healthy and unhealthy behavior. Not only studying this, this theory also looks at the basis or background of the emergence of these behaviors and explains the development of human personality. This theory emphasizes components such as motivation, emotions, and other internal aspects. In addition, it also argues that the development of a person's personality occurs through psychological conflicts that generally occur during childhood or early childhood.*

Keywords: *psychoanalysis, personality development*

Abstrak. Psikoanalisis adalah teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dimana dikatakan bahwa pengalaman masa lalu mempengaruhi seseorang di masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan yang terkait dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data dengan menelusuri, menelaah, dan memahami sumber-sumber penulisan jurnal yang telah dibuat sebelumnya dari 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan penjelasan teori Sigmund yang membagi tingkat kesadaran menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego yang mana ketiga elemen ini mengakibatkan dorongan dalam diri dan melahirkan perilaku sehat dan tidak sehat. Tidak hanya mempelajari hal itu teori ini juga melihat dasar atau latar belakang munculnya perilaku tersebut dan menjelaskan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini menekankan pada komponen-komponen seperti motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Selain itu, juga berpendapat bahwa perkembangan kepribadian seseorang terjadi melalui konflik-konflik psikologis yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak atau usia dini.

Kata kunci: Psikoanalisis, Perkembangan Kepribadian

PENDAHULUAN

Ilmu psikologi mulai diakui sebagai ilmu yang mandiri sejak tahun 1879 saat Wilhelm Muntt mendirikan laboratorium psikologi di Jerman. Sejak saat itu, ilmu psikologi

berkembang pesat yang ditandai dengan lahirnya berbagai aliran-aliran di dalamnya. Salah satu aliran dalam ilmu psikologi tersebut adalah konsep kepribadian. Konsep ini pun akhirnya dimaknai oleh banyak ahli dengan definisi yang beragam, salah satunya pemaknaan konsep kepribadian dari aliran psikoanalisis (Ja'far: 2015).

Psikoanalisis secara umum adalah sebuah teori yang memiliki manfaat sebagai analisis psikologi manusia yang berlandaskan tiga komponen. Pertama kepribadian atau secara biologis manusia yang memiliki istilah *Id*, kedua psikologis dengan istilah *Ego* dan yang terakhir adalah sosial atau *superego* atau dengan komponen rasional, hewan dan moral (Husna, 2018). Dimana dalam hal ini pengembang dari Psikoanalisis sendiri merupakan neourologi bernama Sigmund Shlomo Freud.

Freud mengalami waktu yang berat ketika menginjak usia 40 tahun. Selain itu, dia mulai menganalisis dirinya sendiri dengan menggali ingatannya di masa lalu. Dia memiliki ingatan yang buruk mengenai ayahnya. Berkebalikan dengan itu, ibunya adalah orang yang penuh cinta. Ketika seseorang memiliki kesadaran bahwa ibunya telah berpisah dengan dirinya maka dia akan merasa cemas. Di masa perkembangannya, manusia sudah pasti mengalami perkembangan seksual yang dalam hal ini berhubungan dengan setiap kepribadian manusia. Sigmund merupakan individu yang berusaha menyajikan teori seksual dengan hubungan kepribadian seseorang (Kwirinus, 2022)

Sigmund Freud mengambil istilah Psikoanalisis pertama kali adalah dengan tujuan contoh gambaran perkembangan kepribadian metode psikoanalisis serta filsafat mengenai manusia pada tahun 1986 dengan aliran pertama setelah behaviorisme dan psikologi humanistic-eksistensial. Dalam psikoanalisis hasil kerja Freud yang dikenal banyak orang adalah struktur kepribadian. Dimana di dalamnya, Freud mengatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam kepribadian diantaranya adalah id, ego, dan superego yang mana ketiga elemen ini terus menerus terjadi interaksi yang mengakibatkan dorongan dalam diri dan melahirkan perilaku sehat dan tidak sehat (Puspitasari, 2016)

Teori psikoanalisis berusaha menjelaskan esensi dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini menekankan pada komponen-komponen seperti motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Selain itu, teori ini juga berpendapat bahwa perkembangan kepribadian seseorang terjadi melalui konflik-konflik psikologis yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak atau usia dini (Lesmana, 2021).

Pendekatan konseling Psikoanalisis beranggapan bahwa perilaku manusia/individu tidak lepas dari faktor intropsikis yaitu konflik tidak sadar, represi (ketahanan mental dari traumatis), dan kecemasan yang menghambat dalam proses adaptasi individu terutama pada anak-anak usia sekolah hingga dewasa awal. Permasalahan kejiwaan tersebut, asalnya dari pengalaman pada masa kecil.

Dari penjelasan tersebut, konseling Psikoanalisis merupakan metode penyelesaian masalah dengan menggali pengalaman dan masalah pada masa lalunya yang terepresi dimasa kecilnya. Freud beranggapan bahwa manusia termotivasi dari dorongan utama yang belum atau tidak disadari. Dimana hal itu dapat digali melalui proses konseling Psikoanalisis.

Karena teorinya yang terus berevolusi, Freud menegaskan teori ini tidak boleh jatuh ke dalam eklektisisme. Itulah sebabnya para pengikutnya yang memiliki pandangan berseberangan dari ide- ide dasar teori psikoanalisis akan dikucilkan secara pribadi, bahkan profesional oleh Freud. Ia menganggap dirinya sebagai ilmuwan, namun, ia memiliki definisi yang berbeda tentang ilmu dibandingkan kebanyakan psikolog saat ini. Freud lebih mengandalkan penalaran deduktif dibandingkan metode riset yang ketat. ia juga lebih memilih melakukan observasi secara subjektif dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Freud menggunakan pendekatan studi kasus secara eksklusif dan merumuskan secara khas hipotesis-hipotesis terhadap fakta kasus yang ditemukannya. Hal tersebut dilakukan Freud saat kajian ilmu psikologi ini memprioritaskan penelitian atas kesadaran dan memandang kesadaran sebagai aspek utama dalam kehidupan mental.

Gagasan Sigmund Freud adalah menyatakan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, Sedangkan bagian terbesarnya adalah justru ketidaksadaran atau alam tak sadar. Freud menggambarkan alam sadar dan tak sadar ini seperti bentuk gunung es yang terapung. Ukuran bentuk bagian gunung es yang muncul ke permukaan air yakni alam sadar ukurannya jauh lebih kecil dibandingkan bagian gunung es yang tenggelam, yakni alam tak sadar.

Kemudian Freud memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik yang mendefinisikan bahwa kegiatan manusia pada dasarnya dibentuk dengan kekuatan yang irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting pada saat berusia enam tahun pertama kehidupannya. Teori psikoanalisis Freud bisa masuk sebagai kajian ilmu baru tentang manusia dan akan terus mengalami banyak pertentangan. Bahkan sampai sekarang,

teori ini juga masih banyak menerima kritikan dari para ahli atau ilmuwan yang berseberangan dengan gagasan Freud. Contohnya seperti pendapat H.J. Eysenck yang merupakan seorang Profesor Psikologi asal Jerman berpendapat bahwa psikoanalisis tidak bisa dianggap sebagai kajian ilmu pengetahuan. Eysenck adalah seorang tokoh beraliran behaviorisme ekstrem yang menganggap psikoanalisis tidak masuk akal jika diberi predikat ilmiah karena sama sekali tidak bersifat behavioristik (Bertens: 2016) dan tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan (Syawal & Helaluddin, 2018). Sementara itu, Burton dan Sus (2020) beranggapan bahwa pendekatan Freud dikatakan dapat berjalan baik bila klien dapat bertukar pikiran mengenai tindakan dan hubungan yang dialaminya (Nurfarhanah, 2018).

Dalam bidang ilmu psikologi, terutama psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi pada teori kepribadian, pengaruh Freud sangat kuat pada perkembangan teori psikoanalisis dengan beberapa fakta penting. Salah satunya bahwa sebagian besar teori kepribadian modern tentang tingkah laku atau kepribadian telah mengambil sebagian, atau setidaknya mempersoalkan beberapa gagasan- gagasan Freud. Psikoanalisis itu sendiri, sebagai aliran yang utama dalam psikologi memiliki teori kepribadian yang gampangya kita sebut teori kepribadian psikoanalisis (*psychoanalytic theory of personality*). Di samping gagasan tersebut, masih banyak gagasan besar dan penting Freud lainnya yang menjadikan ia dipandang sebagai seorang yang revolusioner dan sangat berpengaruh bukan saja untuk bidang psikologi atau psikiatri, melainkan juga untuk bidang-bidang lain yang mencakup sosiologi, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan kesusastraan atau kesenian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang sudah ada dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* (2014), studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang di investigasikan. Selain itu Menurut Creswell, John. W. (2014;40) studi literatur merupakan suatu rangkuman tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang

mendefinisikan teori dan menyediakan informasi mengenai masa lalu dan masa kini untuk diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan.

Metode studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan kemudian memberikan penjelasan serta pemahaman atas fakta tersebut. Studi literatur yang dilakukan sebelum melakukan penelitian memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti; mendapatkan informasi yang relevan terkait dengan masalah penelitian; mengkaji teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta menguraikan aspek-aspek teoritis dan empiris yang terkait dengan faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian; memperluas pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang penelitian yang akan dilakukan; melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan; mendapatkan informasi mengenai aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya untuk menghindari duplikasi penelitian yang sama. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang akan diteliti serta menghindari penelitian yang redundan dengan penelitian sebelumnya (Habsy, 2017) . Dan studi literatur adalah salah satu metode penelitian yang sangat populer dan digunakan secara luas dalam penelitian ilmiah, termasuk penelitian ilmu sosial dan ilmu eksakta (M.Nazir , 2014).

Tabel 1. Sumber Data

| No. | Temuan Penelitian | Sumber Data |
|-----|------------------------------|---|
| 1. | Teori Konseling Psikoanalisa | Data Teks, Jurnal karya: Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd, M.Pd, tahun 2022 dengan judul <i>Konseling Psikoanalisis</i> |
| | | Data teks, Jurnal karya: Regina Zahara, tahun 2020, dengan Judul <i>Teori Konseling (Psikoanalisa)</i> |
| | | Data teks, Jurnal karya: Bakhrudin All Habsy, Dyas Noviarale Fitriani, Dyah Nopitasari, Nik Matul Rodiyah, Farah Nikmatu Sania, tahun 2023 dengan Judul <i>TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR</i> |

| | | |
|----|------------------------------------|---|
| | | Data teks, Jurnal karya:Anggit Fajar Nugroho, tahun 2018 dengan judul TEORI-TEORI BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN (Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik) |
| 2. | Hakikat Manusia | Data teks, Jurnal karya:Syawal S, Helaluddin, tahun 2018 dengan judul; Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Data teks, Jurnal karya:Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani, tahun 2021 dengan judul; HAKIKAT MANUSIA:Pengetahuan (Knowladge),Ilmu Pengetahuan(Sains),Filsafat Dan Agama |
| 3. | Struktur Kepribadian | Data teks, Jurnal karya:Prasetiyo B, Febrianty F, tahun 2022 dengan judul; PENGARUH STRUKTUR KEPRIBADIAN PADA TOKOH REIKA DALAM NOVEL ZETTAI SEIGI |
| 4. | Consciosusness and the Unconscious | Data teks, Jurnal karya Ishom Fuadi Fikri, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus, Salamah Zainiyati, Nur Kholis.tahun 2023, dengan judul STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Data teks, Jurnal karya Mutmainna tahun 2019, dengan judul KESADARAN DAN KETIDAKSADARAN TOKOH DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIS CARL GUSTAV JUNG |
| 5. | Ego Defense Mechanisms | Data teks, Jurnal karya Zaen Musyrifin dan Nur Arifin Setiawan, tahun 2020 dengan judul SELF DEFENSE MECHANISM SEBAGAI STRATEGI BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI PECANDU NARKOBA TEMBAKAU GORILLA Data teks, Buku karya Ridho Rahman,Yanladila Yeltas Putra, tahun 2019, dengan Judul GAMBARAN DEFEND MECHANISM TERKAIT PERSOALAN YANG DIALAMI PEREMPUAN YANG BERPROFESI SEBAGAI WTS |
| 6. | Perkembangan Kepribadian | Data Teks, Jurnal Karya:Muhammad Farhan Akbaril, Suryo Ediyono, tahun 2023 dengan judul Kepribadian Menurut Pandangan Filsafat dan Psikologi Data teks, Jurnal karya:Hari Arkani, tahun 2017, dengan Judul PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN OLEH GURU MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA PUSPITA KABUPATEN BANYUASIN |

| | | |
|--|--|--|
| | | Data teks, Jurnal karya:Nurma Nawariah, tahun 2022, dengan Judul KONSEP MANUSIA MENURUT PANDANGAN PSIKOANALISIS DAN BEHAVIORISME |
|--|--|--|

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Menurut pandangan Freud, manusia pada dasarnya memiliki sifat deministik, pesimistik, mekanistik, dan reduksionistik. Manusia bersifat deministik yang mana menganggap bahwa setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia baik menyangkut rohani maupun jasmani merupakan konsekuensi dari kejadian sebelumnya dan tidak disadari atau diluar kemauan. Manusia bersifat pesimistik berarti manusia ditentukan dan dikuasai oleh dorongan kekuatan irasional, motivasi tidak sadar, kebutuhan dan dorongan biologis serta naluriah, juga peristiwa psikoseksual yang dialami manusia di lima tahun pertama dari kehidupan.

Kemudian jika menurut Tirtarahardja dan La Sulo , sifat hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik, yang prinsipiil, yang membedakan manusia dari hewan. Ada berbagai ungkapan tentang manusia: Zoon Politicon hewan yang bermasyarakat (Socrates) animal rational (hewan yang berpikir), animal simbolocum (binatang yang memahami lambang-lambang), homofaber (manusia yang menciptakan alat-alat), homo educandun (manusia yang terdidik), homo politicus (manusia yang berpolitik), homo economicus (manusia ekonomik), Das Kranke Tier= hewan yang sakit (Max Scheller), hewan yang bermoral, dan lain-lain. Ungkapan yang mengibaratkan manusia dengan hewan tidaklah tepat; seolah-olah manusia dan hewan tidak berbeda secara hakiki (gradual saja). Ingat, teori evolusi Charles Darwin yang mengatakan manusia berasal dari primal (kera) tidak terbukti (ada: the missing link, rantai yang terputus).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, manusia berarti makhluk yang berakal dan berbudi. Dapat diartikan manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki akal dan berbudi, nalar dan moral untuk bisa mempengaruhi manusia lain untuk kemakmuran dan kemaslahatannya. Beberapa istilah menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial (homo socius) yang diberkahi dengan akal oleh Tuhan, yang memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Dalam konteks filosofis, pandangan ini menjadi dasar

untuk membangun kesadaran intelektual(Nasution & Supradi, n.d.), juga disebutkan dalam teori psikoanalisis bahwa manusia adalah makhluk yang berkeinginan (homo volens).

Sedangkan dalam perspektif islam hakikat manusia yang telah diciptakan oleh Allah erat kaitannya dengan fitrah manusia itu sendiri, seperti halnya yang terdapat dalam hadis yang artinya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Makna hadis ini, menurut penulis erat kaitannya dengan pendidikan, yang mana pendidikan adalah fitrah, tetapi yang kefitrahan tersebut akan hilang jika pendidik salah memberikan pendidikan kepada peserta didik, sehingga karakteristik yang dimiliki manusia mengakibatkan mengalami kepincangan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya.(Saadah Erliani, 2019).

Selanjutnya manusia bersifat mekanistik yang sesuai dengan aturan sebagai proses dari perkembangan manusia yakni merangsang respons pasif individu. Terakhir, manusia bersifat reduksionistik yang berarti membuat sesuatu hal kompleks menjadi lebih sederhana dan lebih mendasar (Lesmana, 2021).

2. Struktur Kepribadian

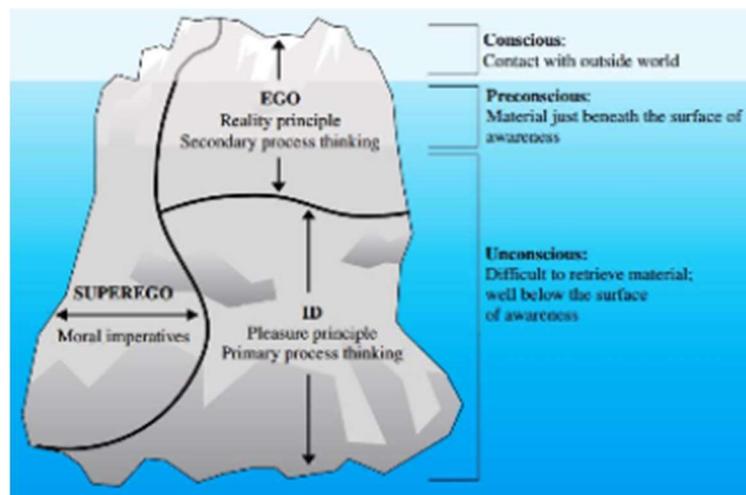
Kepribadian dapat diartikan sebagai keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang menjadi watak seseorang (Setiawan E., 2021:895).Di mana kepribadian (personality) merupakan kualitas unik dalam diri individu yang termanifestasikan dalam pola tingkah laku atau pola respon yang konsisten dalam berbagai situasi dan relasinya dengan lingkungan), teori kepribadian merupakan ruh psikologi, karena kepribadian merupakan inti dari adanya Psikologi. Di mana pendorong timbulnya teori kepribadian dalam disiplin psikologi adalah pertanyaan mengenai siapakah “aku” sebagai manusia. Pertanyaan ini mendorong manusia untuk menganalisis struktur dan hakikat dari sang “aku” ini. Dalam menjawab pertanyaan tersebut,Descartes (1596-1656), misalnya, merumuskan: “aku berpikir maka aku ada (cogito ergo sum)”.Menurut Descartes,pusat dan esensi jiwa manusia adalah “aku” yang berpikir rasional (ego cogitans) (Ishom Fuadi Fikri, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus, Salamah Zainiyati, Nur Kholis; 2023).

Menurut pandangan psikologi analisis, struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu id, ego dan super ego.Dalam perspektif ini, manusia dianggap memiliki sistem energi dinamis dalam kepribadiannya, dimana energi psikis dibagi antara id, ego, dan super ego. Di dalam laku pancawisaya dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki tiga hal yaitu rasa, cipta dan karsa. Rasa adalah perasaan dalam diri yang memberikan kesan, cipta adalah kekuatan untuk

mengimajinasikan kehidupan dankarsa adalah kombinasi antara cipta dan karsa yang direalisasikan. Hal ini sama halnya dengan struktur kepribadian dimana id sebagai cipta, superego sebagai rasa serta ego sebagai wujud dari karsa (Yusuf, 2020). Namun energi psikis ini memiliki keterbatasan sehingga satu sistem harus mengendalikan energi yang tersedia dengan mengorbankan sistem lainnya. Dalam hal ini, jika ego ditekankan, maka superego dan id harus menahan diri, begitu pula sebaliknya. Artinya, jika kita memberikan prioritas pada ego, maka superego dan id harus mengorbankan diri, begitu juga jika kita memprioritaskan superego, maka ego dan id harus mengorbankan keinginan mereka.

Teori kepribadian yang melibatkan tiga level kepribadian (sadar, pra-sadar, dan bawah sadar) tersebut di atas merupakan teori konflik kejiwaan yang dipakai oleh Freud hingga tahun 1920-an. Lalu pada tahun 1923, Freud memperkenalkan tiga model struktur kepribadian yang lain, yakni Id, Ego, dan Superego (Jerman: Es, Ich, Ueberich), sebagai upayanya untuk melengkapi dan menyempurnakan model level kepribadian sebelumnya (Ishom Fuadi Fikri, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus, Salamah Zainiyati, Nur Kholis; 2023).

Tiga Struktur Kepribadian



Gambar 2: Model gunung es level dan struktur kepribadian manusia

(Sumber: Wayne Weiten, 2011, Psychology: Themes and Variations; 381)

Diambil dari jurnal: STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM, tahun 2023 karya: Ishom Fuadi Fikri, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus, Salamah Zainiyati, Nur Kholis.

1. **Id (Das Es)**

Id adalah kepribadian yang paling primitif, dimana ego dan superego terbentuk darinya kemudian. Id bekerja dengan mengikuti prinsip kesenangan (pleasure principle) yang mana id berusaha menghindari rasa sakit dan mengejar kesenangan tanpa mempertimbangkan situasi eksternal dan menuntut pemuasan impuls-impuls tersebut dengan segera. Misalnya, Bayi yang baru dilahirkan memiliki id yang terdiri dari impuls (dorongan) biologis dasar, seperti makan, minum, buang kotoran, menghindari nyeri, dan mendapatkan kenikmatan seksual (Atkinson et al., n.d.:273). Sedangkan dalam buku Psikologi kepribadian karya Sumadi Surya Brata, Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah sisadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Pleasure principle diproses dengan dua cara :

a. Tindak Refleks (Refleks Actions)

Adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan.

b. Proses Primer (Primery Process)

Adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan – dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-benar salah, tidak tahu moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan ego.

2. **Ego (Das Ich)**

Das Ich atau dalam bahasa Inggris the ego disebut juga System derBewussten-Vorbewussten. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Misalnya sebagai contoh orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan teganganyang ada dalam dirinya, ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan pokok antara id dan ego, yaitu kalau id itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada didalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia subyektif, dunia realitas). Ego berfungsi secara logis atau rasional berdasarkan prinsip kenyataan atau realitas(realitasprinzip, the reality principle) (Jaenudin, Ujam. (2015). Teori-Teori Kepribadian. Bandung : Pustaka Setia.hal.49)

Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian,oleh karenanya ego ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan. Di dalam menjalankan fungsi ini seringkali ego harus mempersatukan pertentangan antara id dan super ego dan dunia luar. Namun harus, bahwa ego adalah derivat dari id dan bukan untuk merintanginya. Peran utamanya ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat naluriyah dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme. ((Jaenudin, Ujam. (2015). Teori-Teori Kepribadian. Bandung : Pustaka Setia.hal.49)

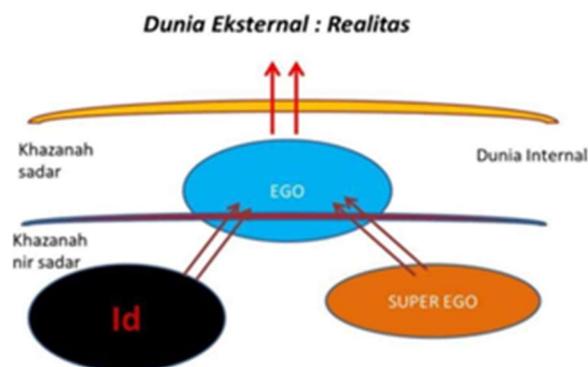
3. **Superego (Das Ueber Ich)**

Das Ueber Ich atau dalam bahasa Inggris super ego, adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. SuperEgo lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Super Ego di internalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respons terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru. Dengan maksud

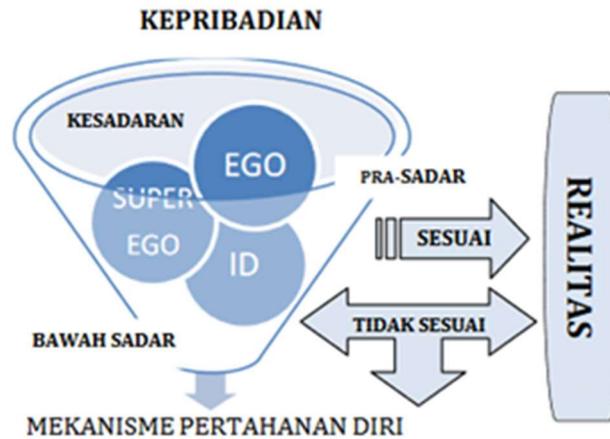
untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orang tuanya. Apapun juga yang dikatannya sebagai tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung untuk menjadi “Conscientia” anak, dan apapun juga yang disetujui dan membawa hadiah cenderung untuk menjadi Ich-ideal anak. Mekanisme yang menyatukan sistem kepribadian tersebut, disebut introjeksi. Jadi Super Ego itu berisikan dua hal, yaitu “conscientia” dan “Ich-ideal”. Conscientia menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan Ich-ideal menghadahi orang dengan rasa bangga akan dirinya. Dengan terbentuknya super ego ini maka control terhadap tingkahlaku yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom. (Rifatul Muna, 2020)

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek id, ego, dan super ego. Dan perlu untuk selalu diingat, bahwa aspek-aspek tersebut hanya nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip-prinsip yang berbeda satu sama lain.



Gambar 3: Struktur Kepribadian Teori Konseling Psikoanalisis

Tiga Level Kepribadian



Gambar 4: Model relasi antara level dan struktur kepribadian, serta mekanisme pertahanan diri dengan realitas eksternal, (Diambil dari jurnal: STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM, tahun 2023 karya: Ishom Fuadi Fikri, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus, Salamah Zainiyati, Nur Kholis.)

Freud mengibaratkan kehidupan psikis atau kejiwaan manusia seperti gunung es(iceberg) yang terapung di lautan. Sedikit bagian yang terlihat di permukaan air merupakan alam sadar (consciousness), bagian yang jauh lebih besar berada di bawah permukaan air merupakan alam bawah sadar (unconsciousness). Sedangkan daerah yang menghubungkan antara alam sadar dan bawah sadar adalah alam pra-sadar (pre-consciousness);

- 1. Conscious (kesadaran),** adalah segala sesuatu yang disadari pada saat -saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, dan perasaan.
- 2. Preconscious (prasadar),** merupakan kenangan yang sudah tersedia (available memory) segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang meskipun tidak diingat pada saat berpikir, akan tetapi dapat dengan mudah dimunculkan kembali.
- 3. Unconscious (taksadar),** adalah segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar, termasuk segala sesuatu yang memang berasal dari alam bawah sadar seperti nafsu dan insting, serta segala sesuatu yang masuk kedalamnya dan sulit untuk dijangkau seperti kenangan atau emosi yang terkait dengan trauma (Ishom Fuadi Fikri, Syarof Nursyah Ismail, Husniyatus, Salamah Zainiyati, Nur Kholis; 2023).

3. Ego-defense Mechanisme

Mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara di dalam psikologis yang dikerjakan oleh seseorang, kelompok atau bangsa dalam menghadapi kenyataan serta melindungi citra diri. Biasanya, secara umum orang yang sehat terbiasa memakai macam-macam mekanisme pertahanan sepanjang hidupnya. Sementara itu karakteristik mekanisme pertahanan ego terbagi menjadi dua yaitu mendistorsi serta menyangkal kenyataan dan berjalan ke arah taraf nirsadar (Syawal & Helaluddin, 2018).

Salah satu konsep yang sangat signifikan dalam teori Freud yang secara luas diterapkan dalam psikologi adalah gagasan tentang pertahanan ego atau pertahanan diri. Terdapat berbagai mekanisme bawah sadar yang digunakan untuk melindungi diri dari pikiran dan perasaan yang salah atau menyakitkan. Dalam teori ini, pertahanan ego berperan dalam menjaga keseimbangan psikologis seseorang dan melindungi dirinya dari tekanan psikologis yang berat. Pertahanan ego bekerja di bawah kesadaran untuk mengurangi kecemasan, mengatasi konflik internal, atau menghindari menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan. Dengan menggunakan pertahanan ego, individu dapat memproses pengalaman dan emosi dengan cara yang lebih dapat di toleransi, meskipun ini juga dapat menghalangi pemahaman yang sebenarnya tentang diri dan keadaan sekitar (Jarvis, 2019).

Mekanisme pertahanan dalam mengurangi kecemasan dilakukan melalui represi, penyangkalan, pembentukan reaksi, proyeksi, regresi, rasionalisasi, penggantian dan sublimasi. Tujuan konseling dalam pandangan teori psikoanalisis adalah membentuk kembali struktur karakter individual dengan jalan membuat kesadaran yang tidak disadari dalam diri konseli. Proses penanganan masalah difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut dibahas, dianalisis, ditafsirkan dengan tujuan merekonstruksi kepribadian individu. Adapun metode konseling yang dapat diterapkan di antaranya metode asosiasi bebas, analisis mimpi, interpretasi dan transferensi. (Atrup, Mintorowulan, Pain: 2023)

a. Represi

Adalah sebuah salah satu konsep freud sekaligus dasar oleh beberapa pertahanan ego neurotic dan pertahanan ego yang lain. Menurut definisi Freud dalam pertahanan ego represi bisa dikatakan sebagai eliminasi atau

pentransferan yang tidak disengaja dari sesuatu yang timbul dari kesadaran. Dalam hal ini Freud memiliki asumsi bahwasannya hampir sebagian ingatan pada kejadian dalam kurung waktu 5-6 tahun awal dalam hidup “dipendam” yang dimana dalam hal ini berakibat terhadap kehidupan setelahnya. Contohnya seperti ketika seseorang mempunyai trauma atau masa lalu yang buruk seperti pelecehan seksual, orang tersebut cenderung lebih memilih menghindar. Menghindar yang dimaksud adalah berusaha tidak mengorek-korek informasi yang berhubungan dengan trauma dan menjuhi hubungan sosial yang memiliki ikatan orang lain. (Mukarromah & Zamroni, 2018)

b. Penyangkalan

Adalah sebuah pertahanan untuk memerangi kegelisahan atau perasaan cemas dengan cara “menutup mata” mengenai eksistensi di dunia nyata yang mengancam. Contohnya seperti ketika ada seorang ibu yang kehilangan anaknya (dalam artian meninggal) dia akan cenderung menampik kenyataan bahwa anaknya benar-benar sudah pergi.

c. Formasi reaksi

Adalah sebuah tindakan inkonsisten terhadap hasrat nir sadar. Jikalau suatu perasaan dianggap terlalu mendalam dan mengakibatkan ancaman, maka orang tersebut akan menunjukkan perilaku yang inkonsisten untuk mencari pembenaran (menyangkal perasaan) yang berpicu mengakibatkan ancaman. Contohnya adalah ketika ada peristiwa bahwa A di dalam hatinya kurang menyukai B, bahkan cenderung membenci. Namun A yang memiliki kesadaran diri bahwasanya sifat membenci adalah bukan hal yang benar, maka dirinya bersikap baik untuk menyamarkan perasaan bencinya.

d. Proyeksi

Adalah sebuah penyamaran terhadap karakter-karakter tertentu tertentu yang ditolak oleh ego pada orang lain. Contohnya adalah Titi mengungkapkan keburukan Nana yang memiliki keburukan membicarakan keburukan orang. Di lain sisi, keadaan sebenarnya adalah Titi juga cenderung memiliki kebiasaan buruk membicarakan orang lain. (Puspitasari, 2016)

e. Displacement

Adalah mentransfer energi pada objek atau seseorang ketika suatu objek atau titik fokus awal tidak berada dalam jangkauannya. Contohnya adalah ketika Adam ingin meluapkan emosinya pada bu Sarwendah karena tugas yang dilimpahkan sangat banyak, namun karena bu Sarwendah tidak bisa menjadi target emosinya berakhir dengan Adam meluapkan emosi tersebut kepada adiknya (bisa dijangkau).

f. Rasionalisasi

Adalah membuat suatu alasan yang “seakan-akan itu adalah hal yang benar” dengan tujuan menjauhkan ego dari “kerusakan” atau menipu diri (kamufase) sendiri sehingga kenyataan yang kurang menyenangkan tidak akan terlalu sakit. Contohnya adalah pak Budi tidak dapat menjabat sebagai petinggi, pak Budi beralibi kepada orang lain bahwasanya dia tidak menjabat sebagai petinggi bukan karena kemampuannya terbatas, tetapi masih terlalu muda.

g. Sublimasi

Adalah pengalihan energi agresif atau seksual terhadap suatu hal secara sosial dan diminati. Contohnya seperti agresi terhadap suatu hal terhadap suatu hal dan lebih memilih menyalurkannya pada aktivitas olahraga.

h. Regresi

Adalah mengambil suatu langkah yang diambil menuju masa perkembangan awal karena pada masa itu seseorang cenderung memiliki tuntutan yang lebih kecil. Contohnya adalah Rafathar melakukan hal-hal manja layaknya seorang bayi ketika Rayyanza lahir karena merasa cemburu terhadap adiknya.

i. Introjection

Adalah menerima atau memetic standar yang dimiliki oleh orang lain secara penuh. Misalnya Seorang guru memiliki perasaan takut terhadap kepala sekolah (status atasan), maka guru tersebut tidak memiliki keberanian untuk membantah kepala sekolah dan memilih untuk melaksanakan apapun yang diperintahkan.

j. Identifikasi

Merupakan bagian dari prosedur perkembangan, tingkah laku dari *gender-role* dipelajari oleh anak-anak. Karena pada hal ini juga termasuk ke dalam jenis pertahanan diri, hal ini memiliki efek melindungi dengan meninggikan harga diri yang dapat berpotensi menjadi gagal jika dibiarkan. Misalnya ketika seseorang dengan ekonomi rendah mengatakan bahwa dia memiliki kedudukan tinggi dengan harta berlipat.

k. Kompensasi

Menutupi kekurangan diri dan menggantinya dengan menumbuhkan sikap positif lainnya guna menyembunyikan keterbatasan. Misalnya Ani menyukai kebiasaannya menari tetapi dia tidak berbakat dalam hal menari. Oleh karena itu, Ani memilih untuk mengembangkan sisi positif dirinya dalam hal lain. (Husna, 2018)

4. Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut.

1. Oral

Tahap ini dilakukan bayi melalui berbagai aktivitas yang menggunakan mulut, (minum, menghisap, makan, menggigit) sehingga terpenuhilah kepuasan seksual. Tahap ini menyebabkan anak menjadi pasif dan ketergantungan dalam menerima bantuan

2. Anal (1-3 tahun)

Tahap ini anak berinteraksi dengan saluran pencernaan dan mendapat kesenangan. Lambat laun anak dilatih untuk melakukan pembuangan dengan cara yang benar. Melalui pelatihan tersebut, anak mulai menjaga sikapnya dan mengikuti prosedur

dengan sesuai. Tahap inilah yang membuat anak menekankan perasaan patuh terhadap diri sendiri.

3. Palis (3-6 tahun)

Tahap ini biasanya anak laki-laki atau perempuan mendapat kesenangan dengan mengeksplorasi alat kelaminnya sendiri. Tahap oedipal ini sangat penting karena menentukan orientasi seseorang. Jika gagal akibatnya anak laki-laki akan menjadi homoseksual dan perempuan akan menjadi lesbian atau penggoda laki-laki.

4. Laten (6-12 tahun)

Tahap ini anak akan menekan hal-hal yang berhubungan dengan oedipal sehingga hilanglah minat seksual. Berbanding terbalik, anak-anak akan menerjunkan diri untuk bermain (jenis kelamin sama).

5. Genital (12-18 tahun)

Tahap pubertas ini anak-anak akan menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis sehingga timbulah pengembangan tubuh (Bakhrudin All Habsy, Nazwatul Mufidha, Cahyaning Shelomita, Indah Rahayu, Moch. Ilham Muckorobin, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Sigmund Freud telah memperkenalkan teori dan terapi yang dikenali sebagai teori psikoanalisis. Teori ini menerangkan beberapa unsur sadar, prasadar dan tak sadar yang dibagikan dalam beberapa struktur kepribadian yaitu id, ego dan super ego. Psikoanalisa adalah salah satu pendekatan yang menggunakan teknik alam bawah sadar dalam melakukan proses pemecahan masalahnya. Setiap struktur kepribadian ini mempunyai hubungan antara satu sama lain untuk membentuk satu sistem pemikiran manusia yang normal. Contohnya, id menyimpan impuls naluri, keinginan yang tidak dipenuhi yang tidak ada hubungan dengan persekitaran dan berbentuk seksual, sementara itu, ego menolong memenuhi keperluan id melalui prinsip kepribadian, dan superego merupakan pemikiran dalam individu yang mengenai nilai moral dalam masyarakat dan bertujuan mengurus ego dengan peraturan yaitu tentang apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, teori ini amat penting untuk dipraktikkan dalam diri seseorang agar kita faham cara pemikiran kita terhadap persekitaran dan dapat memahami perasaan dan

tingkah laku orang lain. Semua struktur kepribadian yang terkandung dalam teori ini mengajarkan kita untuk berfikir secara sistematis serta rasional dalam keadaan sadar, prasadar dan tidak sadar. Kita dapat membedakan perkara yang negatif dan positif terhadap perkara yang kita ingin lakukan dan dapat memenuhi kehendak dalam diri kita.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K. 2014. Problematika Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 6(2), 105—107.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Arkani, H. (2017, December). Pembentukan kepribadian oleh guru melalui pendidikan karakter di sma puspita kabupaten banyuasin. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Atrup, A., Mintorowulan, M., & Paini, P. (2023, August). Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik dan Penerapannya dalam Proses Konseling di Sekolah. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 2021-2031).
- Erliani, S. (2019). Hakikat Isi/Materi Pendidikan Islam. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 136-146.
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71-88.
- Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., Rodiyah, N. M., & Sania, F. N. (2023). TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 179-189.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199.
- Musyirifin, Z., & Setiawan, N. A. (2020). Self Defense Mechanism Sebagai Strategi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Tembakau Gorilla. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(1), 1-16.
- Nawariah, N. (2022). KONSEP MANUSIA MENURUT PANDANGAN PSIKOANALISIS DAN BEHAVIORISME. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(5), 252-259.
- Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Banten. Uin Sultan Maulana Hasanuddin*.